

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI TENTANG IBADAH INTERGENERASI
SEBAGAI ALTERNATIF BENTUK IBADAH DALAM GEREJA**



Malang, Jawa Timur

Maret 2019

ABSTRAK

Sharmiyanti, Caroline, 2014. *Studi tentang Ibadah Intergenerasi sebagai Alternatif Bentuk Ibadah dalam Gereja*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Carolien Eunice Tantra. Hal. viii, 130.

Kata Kunci: ibadah, generasi, intergenerasi, perancangan ibadah, liturgi.

Saat ini masyarakat cenderung terbagi ke dalam kelompok-kelompok usia tertentu, yang dikenal dengan istilah segregasi umur. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang cukup signifikan di antara kelompok usia yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan akibat dari dua faktor, yaitu: makin panjangnya usia hidup seseorang dan makin cepatnya perubahan kondisi dunia dari hari ke hari. Kelompok usia yang berbeda semakin sulit mengerti satu sama lain akibat pengalaman hidup yang berbeda. Situasi seperti ini menimbulkan kebutuhan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbeda bagi kelompok usia (generasi) yang berbeda supaya bisa menjawab tantangan yang mereka hadapi dengan lebih tepat. Masyarakat memberi pelayanan (berupa produk atau jasa) yang sesuai dengan kebutuhan setiap generasi, termasuk ibadah dalam gereja. Di satu sisi hal ini memang dibutuhkan, namun di sisi lain pemisahan jemaat ke dalam ibadah-ibadah sesuai kelompok usia secara terus-menerus akan membawa dampak negatif bagi gereja di masa depan, misalnya: hilangnya kaum muda dari gereja akibat tradisi ibadah yang dinilai asing dan kurang relevan bagi kehidupan mereka, sedangkan di pihak lain generasi yang lebih tua kurang memiliki kesempatan untuk meneruskan tradisi tersebut akibat segregasi ibadah.

Ibadah intergenerasi diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung yang mempersatukan generasi yang berbeda. Dalam ibadah intergenerasi setiap kelompok usia dihargai dan terlibat secara aktif untuk melayani. Ibadah intergenerasi mengajarkan setiap generasi untuk saling mengasihi, menghargai, dan belajar satu terhadap yang lain. Ini adalah wujud nyata kesatuan tubuh Kristus yang akan menjadi kesaksian bagi dunia seperti yang tercatat dalam Alkitab. Skripsi ini akan menjelaskan dasar-dasar alkitabiah, teologis, dan praktika yang mendukung pelaksanaan ibadah intergenerasi, sekaligus memaparkan cara-cara praktis merancang ibadah intergenerasi dalam gereja. Melalui tulisan ini penulis berharap gereja-gereja dapat mempertimbangkan untuk melaksanakan ibadah intergenerasi sebagai salah satu bentuk alternatif ibadah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur atas proses penulisan skripsi ini, bukan sebuah perjalanan yang singkat dan mudah, namun penuh anugerah. Di dalam naik turunnya perjalanan ini penulis mengalami Tuhan adalah Allah penyelamat yang setia. Ia yang memanggil maka Ia yang akan menyertai dan mencukupkan semuanya, termasuk sumber-sumber yang dibutuhkan, waktu, ide untuk menulis, juga rekan-rekan seperjalanan. Penulis mengalami juga bahwa Tuhan adalah sahabat yang menghibur, menguatkan, mendengarkan, dan menopang, baik melalui firman-Nya, buku-buku yang penulis baca, juga kata-kata dan perhatian para sahabat.

Pertama, penulis bersyukur pada Tuhan atas kehadiran dan dukungan dari Ibu Carolien Eunice Tantra, baik sebagai dosen pembimbing skripsi, dosen mayor piano, dan seorang rekan pelayanan yang saya hormati. Dukungan, perhatian, dan kasih Bu Carol selama saya studi di STT-SAAT sangat terasa. Penulis merasa beliau bukan hanya menjalankan kewajiban sebagai seorang pendidik tetapi juga telah berbagi hidup sebagai seorang sahabat. Penulis sangat berterima kasih atas setiap ketulusan hati Bu Carolien dan akan terus menghargai serta mendukung beliau.

Kedua, penulis juga berterima kasih kepada para dosen, baik dosen mata pelajaran Teologi maupun musik. Terima kasih secara khusus kepada Pak Samuel E. Tandei, Pak Surjanto Aditia, Ibu Dian Alicia Suot, Ibu Sylvia Iman Santoso, Bapak Ivan Subuhwanto, Ibu Soo Kim Wie dan dosen-dosen lainnya yang telah menguatkan,

mendukung, dan menyemangati penulis selama studi. Juga untuk para dosen tamu yang mengajar dalam program S.Th. konsentrasi musik gerejawi. Penulis melihat teladan kerelaan berkorban serta ketulusan hati yang luar biasa, sebab di tengah segala kesibukan mereka rela memberi diri dan waktu untuk mengajar kami. Secara khusus penulis berterima kasih pada Dr. C. Michael Hawn dan Ibu Collyn Hawn, Dr. Mark Peters dan Ibu Candace serta anak-anak mereka.

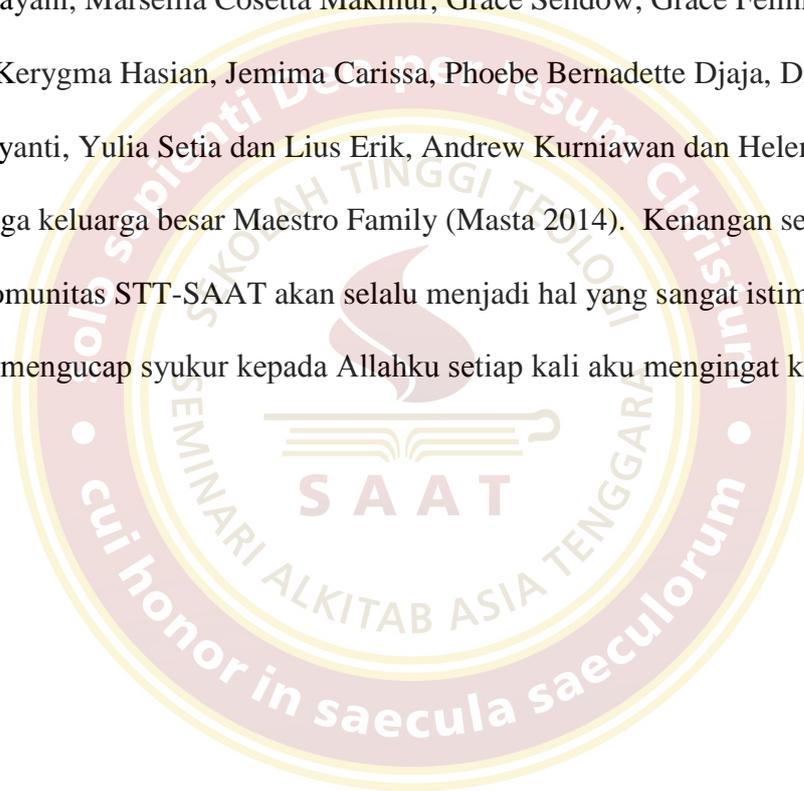
Ketiga, penulis juga berterima kasih kepada beberapa pembimbing rohani di STT-SAAT, yaitu: Bapak Ferry dan Ibu Aileen Mamahit yang sudah banyak membimbing (sebagai tutor dan pembimbing KTB) juga memberikan perhatian dan semangat. Terima kasih kepada Ibu Hanny Hauw yang sudah banyak mendengarkan, mendoakan, juga menolong saya melihat diri saya semakin jelas melalui proses konseling selama empat setengah tahun ini. Penulis berterima kasih juga pada Pak Boedimuljono Reksosoesoilo dan Ibu Ratnajani Muljadi sebagai bapak dan ibu asrama yang mengasahi kami meski kami tidak tinggal di asrama. Penulis juga bersyukur atas anugerah Tuhan melalui Ibu Megawati Rusli yang sudah banyak memberi pengajaran khususnya dalam hal etiket sebagai hamba Tuhan.

Keempat, penulis juga bersyukur atas kehadiran dan dukungan Daniel Iskandar (suami) yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis. Penulis dapat merasakan perjalanan yang seru bersama dengan Oniel dan bersyukur atas hikmat serta talenta yang Tuhan berikan kepadanya. Penulis juga merasa Oniel telah menuntun penulis agar semakin dekat dengan Tuhan dan semakin memperhatikan sesama.

Kelima, penulis juga ingin berterima kasih untuk dukungan rekan-rekan sepelayanan: Pak Sven Susanto Scheunemann dan Bu Johanna Cecilia Joice Latupapua yang telah mengasahi dan menjadi sahabat juga saudara dalam Tuhan.

Terima kasih juga pada para hamba Tuhan, majelis, dan teman-teman di GKI Gading Serpong atas dukungan doa, dana, dan perhatian yang diberikan selama kami berdua studi di STT-SAAT.

Terakhir dengan penuh sukacita penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjalanan selama studi di STT-SAAT: Evie Santoso, Kiky Anggraini, Apperentia Fide, Felita, Ruth Lim Cindy, Eka Gilroy Kharis, Heavenly Joy Malangkaemba, Yoses Setiawan Rumende, Juan Krista Priguna, Fitri Yuliana, Novi Handayani, Marseilla Cosetta Makmur, Grace Sendow, Grace Felinna, Joshaviah Kerygma Hasian, Jemima Carissa, Phoebe Bernadette Djaja, Dian Kusuma Dewi Indriyanti, Yulia Setia dan Lius Erik, Andrew Kurniawan dan Helen Oktaviana Kalonta, juga keluarga besar Maestro Family (Masta 2014). Kenangan selama bersama komunitas STT-SAAT akan selalu menjadi hal yang sangat istimewa bagi saya. “Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu [semua]” (Flp. 1:3).



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	4
Pernyataan Masalah	9
Batasan Masalah	12
Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	12
Model dan Metodologi Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 DASAR-DASAR PENDUKUNG IBADAH INTERGENERASI	15
Definisi Ibadah Intergenerasi	15
Definisi Ibadah secara Umum	15
Definisi dan Teori Generasi	19
Definisi Ibadah Intergenerasi (Rangkuman dan Kesimpulan)	28
Dasar Biblika Ibadah Intergenerasi	31
Ibadah Bangsa Israel (Telaah Perjanjian Lama)	31
Ibadah Gereja Mula-mula (Telaah Perjanjian Baru)	35
Dasar Teologi Ibadah Intergenerasi	38
Individualisme Radikal dan Pengaruhnya terhadap Ibadah	38

Gereja sebagai Sebuah Komunitas yang Berbeda	41
Ibadah Intergenerasi sebagai Identitas dan Kesaksian Gereja	44
Dasar Praktika	47
Dukungan Riset tentang Kegiatan Intergenerasi dalam Menunjang Formasi Spiritual	47
Dukungan Praktisi Pelayanan Anak	49
Dukungan Praktisi Pelayanan Remaja dan Pemuda	51
Dukungan Praktisi Pelayanan Dewasa dan Lansia	54
Keunggulan Ibadah Intergenerasi	56
Beberapa Alternatif Pelaksanaan Ibadah Intergenerasi dalam Gereja	57
Kesimpulan	60
BAB 3 PERANCANGAN IBADAH INTERGENERASI	61
Sekilas tentang Perancangan Ibadah	61
Definisi dan Tujuan Merancang Ibadah	62
Prinsip dan Proses Perancangan Ibadah	65
Langkah Awal Merancang Ibadah Intergenerasi	68
Pra-Perancangan: Sikap dan Strategi yang Mendukung Ibadah Intergenerasi	69
Tim Perancang Ibadah Intergenerasi	72
Elemen-Elemen Ibadah Intergenerasi	77
Musik (Nyanyian Jemaat)	77
Tim Pelayan Ibadah (<i>Worship Team</i>)	82

Media (Cetak dan Elektronik)	86
Seni	88
Kesimpulan	94
BAB 4 CONTOH LITURGI IBADAH INTERGENERASI	96
Penjelasan Singkat Struktur Liturgi <i>Four-Fold</i>	96
Contoh Liturgi Adven	99
Contoh Liturgi Paskah	101
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	104
Kesimpulan	104
Saran bagi Gereja	105
Saran Penelitian Lanjutan	106
LAMPIRAN 1: LITURGI MINGGU ADVEN KE-3 “MENANTI DALAM SUKACITA”	108
LAMPIRAN.2: LITURGI MINGGU PASKAH “RESURRECTION=RESTART”	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	125

BAB 1

PENDAHULUAN

Selama seratus tahun terakhir terjadi perubahan yang terus-menerus memisahkan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok usia, sebuah tren yang dikenal sebagai segregasi umur.¹ Anak-anak dikelompokkan dalam kelas-kelas yang terpisah di sekolah, orang-orang dewasa bekerja bersama orang dewasa lainnya, lansia tinggal di panti jompo bersama dengan rekan-rekan lansia lainnya. Keluarga juga makin terpecah akibat jadwal yang saling silang sehingga jarang sekali bisa berkumpul secara utuh.² Iklan maupun produk dirancang untuk membidik sebuah kelompok generasi tertentu, seperti generasi *Baby-Boomers* atau Generasi-X.³ Di antara setiap (kelompok) generasi⁴ juga terdapat perbedaan signifikan dalam hal pengalaman, cara pandang, dan gaya hidup. Akibatnya satu kelompok generasi

¹Segregasi umur yang dimaksud dalam skripsi ini mengacu pada istilah yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *age-segregation*. Holly Catterton Allen, "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory," *Christian Education Journal* series 3 vol.2 no.2 (Fall 2005): 319.

²David Ng dan Virginia Thomas, *Children in the Worshiping Community* (Atlanta: John Knox, 1981), 2.

³Kelompok generasi mengacu pada istilah yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *generation cohort*. Kelompok generasi adalah sekelompok orang yang lahir dalam kisaran waktu yang hampir sama dan mempelajari pelajaran kehidupan yang sama karena pengalaman sejarah yang hampir sama. Gil Rendle, "'Intergenerational' as a Way of seeing," dalam *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, ed. Howard Vanderwell (Herdon: Alban Institute, 2008), 56 dan John D. Witvliet, "Barriers to full participation of Children in Worship" dalam *A Child Shall Lead: Children in Worship*, ed. John D. Witvliet (Garland: Choristers Guild, 1999), 31.

⁴Penjelasan selanjutnya mengenai generasi dapat dilihat pada Bab 2 tentang definisi generasi dan teori generasi.

biasanya lebih merasa nyaman berkumpul dengan kelompok generasi yang sama dan segregasi umur pun menjadi semakin marak.⁵

Di sisi lain, sepanjang sejarah kekristenan, seluruh tubuh Kristus – yaitu seluruh generasi – biasa berkumpul bersama, baik untuk melayani maupun beribadah. Gereja merupakan tempat berbagai generasi yang berbeda bisa bertemu. Sayangnya dalam beberapa dekade terakhir, gereja juga cenderung melakukan segregasi umur.⁶ Pemisahan ke dalam program yang sesuai dengan jenjang usia seperti praktis, efektif, dan sesuai. Apalagi jika pelayanan yang menyasar kelompok usia tersebut menawarkan sebuah program unggulan,⁷ misalnya saja dalam hal program pelayanan anak. Ivy Beckwith, seorang pakar di bidang ini, mengakui bahwa dalam 25 tahun terakhir terjadi perkembangan dalam pelayanan Sekolah Minggu yang bisa dilihat dari makin banyaknya buku-buku pengajaran untuk anak, makin bervariasinya media untuk aktivitas, bahkan sampai terbentuk konferensi khusus untuk pelayanan anak.⁸ Demikian juga kelompok usia yang lain dalam gereja berusaha memberikan pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan setiap generasi.⁹

Dari penelaahan sejarah, segregasi umur ini dapat dirunut sampai pada waktu terjadinya Reformasi Protestan. Karena para reformator menekankan pentingnya setiap jemaat dapat membaca Alkitab sendiri, maka terbentuklah model sekolah yang memiliki beberapa kelas. Sekolah Minggu kemudian mengadopsi model seperti ini.

⁵Rendle, “‘Intergenerational’ as a Way,” 56.

⁶Holly C. Allen dan Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2012), 16, Adobe PDF ebook.

⁷Allen & Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 27.

⁸Ivy Beckwith, *Postmodern Children’s Ministry: Ministry to Children in the 21st Century* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 16.

⁹Jane Rogers Vann, kata pengantar pada *The Church of All Ages* (lihat catatan no.3), xiv.

Selanjutnya sekitar tahun 1940-an, pasca-Perang Dunia II, timbul pula organisasi *parachurch* yang melayani pemuda dan remaja.¹⁰ Pada waktu itu gereja dinilai mulai tidak relevan, membosankan, dan tidak menyentuh kaum muda yang energik dan modern. Kelompok-kelompok seperti *Young Life*, *Youth for Christ*, dan pelayanan sejenisnya menghadirkan para pelayan yang profesional dalam menangani anak-anak muda. Melihat kesuksesan pelayanan ini, sekitar tahun 1960 dan 70-an para pemimpin gereja menjadi yakin bahwa gereja pun harus mengadopsi pendekatan pelayanan yang demikian.¹¹ Pada abad ke-20 para peneliti di bidang perkembangan dan tahapan kehidupan¹² menyatakan bahwa baik anak, remaja, pemuda dan dewasa memiliki kemajuan yang berbeda dalam hal kognitif (teori Piaget), psikosial (teori Erikson), moral (teori Kohlberg dan Gillian), dan spiritual/iman (teori Fowler). Hal ini semakin memengaruhi gereja untuk memisah-misahkan pelayanan sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada setiap kelompok usia dengan tujuan dapat melayani jemaat sesuai tahap perkembangan mereka.

Dua faktor lain yang juga berkontribusi dalam hal segregasi umur di dalam gereja adalah pertama berbagai strategi yang berusaha untuk menumbuhkan gereja secara kuantitatif dengan cara membuat program-program yang menarik bagi anak-anak, remaja, juga orang dewasa.¹³ Faktor kedua adalah makin berkembangnya budaya individualisme yang berasal dari budaya Barat. Sebuah pendapat cukup

¹⁰Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 32.

¹¹Timothy Paul Jones, "Historical Contexts for Family Ministry," dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, ed. Timothy Paul Jones (Nashville: B&H, 2009), 33.

¹²Istilah perkembangan dan tahapan kehidupan yang dimaksudkan di sini adalah yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *developmental* dan *life-stage* yang merupakan bagian dari penelitian di dunia pendidikan. Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 34.

¹³Howard Vanderwell menyebut hal ini sebagai *niche programming* – Vanderwell, "A New Issue for A New Day," dalam *The Church of All Ages* (lihat catatan no.3), 10.

kontroversial dilontarkan oleh Joseph Hellerman, yang dikutip oleh Allen dan Ross, menyatakan bahwa penekanan terhadap pengajaran tentang keselamatan pribadi mengurangi pentingnya peran komunitas iman dalam formasi spiritual seorang percaya, dan kurang cocok dengan apa yang dilukiskan Alkitab tentang umat Allah.¹⁴ Meski gereja mengakui dan mengajarkan bahwa gereja merupakan “tubuh Kristus” dan “keluarga Allah,” namun dalam praktiknya aktivitas dan pelayanan dalam gereja menunjukkan terjadinya segregasi umur.¹⁵

Masalah Penelitian

Segregasi umur di gereja secara khusus terlihat dalam hal penyelenggaraan ibadah (kebaktian) pada hari Minggu. Pada umumnya sebuah gereja memiliki beberapa jam kebaktian untuk jemaat dewasa (umum) yang paralel dengan jam kebaktian untuk ibadah anak (Sekolah Minggu), ibadah remaja, tunas remaja dan pemuda. Dalam konteks negara Amerika segregasi ibadah ini dimulai sekitar tahun 1960-1970 waktu anak-anak berusia 3-6 tahun setiap minggu keluar dari ruang ibadah utama sebelum khotbah dan melakukan “ibadah alternatif” di ruangan lain. Kemudian pada tahun 1967 ibadah alternatif untuk anak-anak semakin banyak dipraktikkan. Sejak saat itu terjadi pergeseran makna tentang ibadah, dari sebuah aktivitas sebagai tubuh Kristus, yaitu komunitas iman, menjadi sebuah ibadah pengajaran.¹⁶

¹⁴ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 37.

¹⁵ *Ibid.*, 26.

¹⁶ Darwin Glassford, “Fostering an Intergenerational Culture” dalam *The Church of All Ages* (lihat catatan no.3), 73-77.

Tahun 1988 sinode Gereja Kristen Reform (*Christian Reformed Church*) di Amerika memutuskan untuk menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh Jerome Berryman dan Sonja Stewart bagi ibadah Anak (Sekolah Minggu).¹⁷ Anak-anak tidak lagi diikuti dalam ibadah bersama orang tua mereka karena dianggap kurang dapat memahami akibat perkembangan kognitif yang belum cukup.¹⁸ Joyce Huyser Honig dari Calvin Institute of Christian Worship berpendapat bahwa penekanan terhadap hal kognitif/logika dan pendidikan dimulai sejak abad ke-18, yaitu pada saat berkembangnya gerakan pencerahan (*enlightment*). Hal ini kemudian mengakibatkan pergeseran dalam penyelenggaraan ibadah. Ibadah berubah dari “berpartisipasi *di dalam* iman menjadi belajar *tentang* iman.” Oleh karena itu gereja ingin memastikan bahwa anak-anak mengerti dulu dengan benar tentang iman Kristen sebelum mereka dapat bergabung pada saat mereka dewasa nanti.¹⁹

Selain itu pada tahun 1970-an muncul bentuk ibadah kontemporer yang dipelopori oleh *Willow Creek Community Church*. Tujuan utamanya adalah untuk menjangkau para remaja-pemuda yang sudah meninggalkan gereja. Ibadah ini menggunakan musik *rock-gospel*, menampilkan drama yang diambil dari kehidupan sehari-hari namun menonjolkan kebutuhan spiritual, dan khotbah yang berpusat pada

¹⁷Kurikulum ini dikenal sebagai kurikulum “*Children and Worship*” yang dikembangkan pada tahun 1980-an. Dalam kurikulum ini anak diajarkan beribadah lewat berbagai aktivitas yang melibatkan segenap pancaindra. Berryman dan Stewart mendasarkan kurikulum mereka pada penelitian Sofia Cavaletti, seorang pendidik religius bagi anak-anak. Studi lebih lanjut bagi kurikulum ini dapat dibaca dalam buku-buku: Sonja M. Stewart dan Jerome W. Berryman, *Young Children and Worship* (Louisville: Westminster/John Knox, 1989) dan Sofia Cavelletti, *The Religious Potential of The Child*, terj. Patricia & Julie Coulter (New York: Paulist, 1983).

¹⁸Allen & Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 195.

¹⁹Joyce Huyser-Honig, “All Ages is Needed for Intergenerational Worship,” *Calvin Institute of Christian Worship: For the Study and Renewal of Worship*, June 11, 2007, diakses 19 September 2018, <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/all-ages-needed-for-intergenerational-worship/>

Injil sebagai jawaban dari kehidupan. Jemaat diperbolehkan untuk memakai pakaian yang lebih santai dan tidak wajib memberi persembahan. Karena model ibadah ini berhasil menambah jumlah jemaat, banyak gereja arus utama (*mainstream*) merasa harus menyesuaikan diri dengan menyediakan “alternatif” ibadah kontemporer. Namun agar tidak kehilangan jemaat yang lama maka ibadah kontemporer ini dijadikan sebuah kebaktian yang terpisah, secara waktu dan tempat, dengan ibadah tradisional yang telah berjalan selama ini. Jemaat bisa memilih untuk datang ke ibadah yang mereka rasa lebih sesuai.²⁰

Di Indonesia juga ada semacam “norma” bahwa ibadah umum memang dirancang untuk orang dewasa, minimal mahasiswa. Jimmy Setiawan, dari Gereja Baptis Jakarta, mengatakan ada tiga hal yang dapat menjadi bukti bahwa norma itu dihidupi dalam gereja. Pertama tim perancang ibadah, yang di dalamnya melibatkan rohaniwan, memilih tema ibadah mingguan dengan sudut pandang jemaat dewasa. Kedua jika ada seorang remaja yang baru pertama kali hadir di gerejanya, maka remaja tersebut akan didorong untuk mengikuti ibadah remaja yang terpisah dari ibadah umum. Hal ketiga, sama seperti yang sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, adanya ibadah Sekolah Minggu yang paralel dengan ibadah umum. Orang tua merasa anak tidak pantas dibawa dalam kebaktian umum karena akan mengganggu.²¹

Harus diakui bahwa memperhatikan kebutuhan setiap generasi secara khusus memiliki tujuan yang baik dan memang diperlukan oleh gereja. Sayangnya ada beberapa dampak negatif jika segregasi ibadah terus dilakukan. Pertama secara tidak

²⁰Donald P.Hustad, *True Worship: Reclaiming the Wonder and Majesty* (Carol Stream: Hope, 1998), 139-143.

²¹Jimmy Setiawan, “A Norm” artikel singkat dalam *The Church of All Ages* (lihat catatan no.3), 67.

langsung jemaat mungkin akan mengalami kesalahpahaman pemaknaan ibadah. Beckwith mengakui bahwa beberapa gereja telah menganggap ibadah sebagai sebuah pertunjukan yang harus diproduksi untuk memberi kepuasan bagi jemaat, karena itu tidak ada tempat bagi anak-anak yang suka menangis dan banyak bergerak.²² Sikap anak-anak muda saat beribadah yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan juga merupakan indikasi adanya kesalahpahaman terhadap pengertian ibadah. Dengan cukup gusar Marva Dawn menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh ketiadaan pengajaran yang benar tentang ibadah.²³ Sedangkan Donald Hustad berargumen jika gereja menyediakan beberapa alternatif gaya ibadah yang berbeda maka gereja sedang mengomunikasikan dan membentuk teologi yang berbeda-beda di antara jemaat. Pengalaman ibadah seperti ini dinilai kurang sehat dan membingungkan karena tidak memiliki kejelasan tujuan.²⁴

Kedua makin banyak generasi muda yang menghilang dan tidak lagi pergi beribadah, khususnya setelah mereka tinggal berjauhan dengan orang tua mereka karena studi lanjut ataupun hal lainnya.²⁵ Salah satu penyebabnya adalah karena para pemuda ini merasa bahwa beribadah bukan hal yang penting dan signifikan bagi mereka. Jika ibadah anak maupun remaja dilakukan secara terpisah, maka mereka tidak pernah melihat teladan orang tua beribadah, meskipun mungkin orang tua

²²Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 143.

²³Marva Dawn, *Is It A Lost Cause?: Having the Heart of God for the Church's Children*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 66,68.

²⁴Hustad, *True Worship*, 146-147.

²⁵Kathleen Chapman, *Teaching Kids Authentic Worship: How to Keep Them Close to God for Life* (Grand Rapids: Baker, 2003), 17-18.

mereka sering bicara tentang pergi ke gereja atau ibadah.²⁶ Terlebih lagi anak tidak akan merasa sungguh-sungguh beribadah jika berada di tempat yang terpisah karena mereka merasa mereka hanya berada dalam sebuah “gereja-pseudo” sementara “gereja yang sebenarnya” ada di tempat yang lain.²⁷ Beribadah dengan cara ini memberi kesan pada anak-anak bahwa mereka diperlakukan sebagai “warga kelas dua” dalam gereja²⁸ dan secara implisit menyatakan bahwa mereka kurang diterima.²⁹ Karena itu tidaklah mengherankan pada waktu mereka dewasa mereka tidak memiliki fondasi spiritual dan pengalaman yang menganggap bahwa ibadah itu penting dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.³⁰

Akibat ketiga adalah potensi makin menghilangnya warisan tradisi gereja,³¹ seperti contohnya lagu-lagu himne, makna tata liturgi, dan simbol-simbol teologis lainnya yang ada dalam liturgi. Pertentangan antara ibadah bergaya “tradisional” bagi generasi senior dengan “kontemporer” yang menyasar generasi yang lebih muda telah menjadi isu umum dan sering dibahas dalam gereja.³² Biasanya memang gereja memisahkan kedua macam gaya ibadah ini dalam waktu ibadah yang berbeda sehingga para remaja dan pemuda kehilangan kontinuitas gereja sepanjang zaman.

²⁶Franklin M. Segler dan Randall Bradley, *Christian Worship: It's Theology and Practice* (Nashville: B&H, 2006), 161. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hazel M. Morris, “Children and Worship,” *Southwestern Journal of Theology* 33, no.3 (Summer 1991), 21.

²⁷Segler dan Bradley, *Christian Worship*, 160.

²⁸John D. Witvliet, “A New Vision For Children in The Worshiping Community,” dalam *A Child Shall Lead* (lihat catatan no.3), 8.

²⁹Morris, “Children and Worship,” 17. Morris berpendapat bahwa seorang anak perlu merasa diterima oleh sebuah komunitas yang lebih luas daripada keluarga, salah satunya dalam komunitas religius.

³⁰C. Michael Hawn, “Developmental Perspectives on Children at Worship,” dalam *A Child Shall Lead* (lihat catatan no.3), 30.

³¹Dalam tulisan ini tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi liturgi gereja-gereja arus utama seperti gereja reform, injili, presbiterian, baptis, methodist, dll.

³²Hal ini biasanya dikenal sebagai *worship wars* yang sejarahnya telah dibahas di halaman 5.

Mereka juga tidak pernah belajar untuk menghargai jenis musik yang beragam yang merupakan kesaksian dari berbagai era dalam sejarah perjalanan gereja.³³ Jika gereja mengabaikan warisan dan sejarah mereka dengan cara tidak meneruskannya, maka generasi selanjutnya akan kehilangan akar yang penting dari iman mereka.³⁴ Tentu bukan berarti tradisi gereja harus diwariskan mentah-mentah tanpa boleh diubah. Justru dengan meneruskan warisan gerejawi dari generasi ke generasi akan memperkaya dan memperbaharui ibadah agar dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.³⁵

Pernyataan Masalah

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, penting sekali sejak kecil seorang anak mendapat pengajaran yang benar tentang ibadah kepada Tuhan. Salah satu cara yang sangat efektif adalah dengan menyelenggarakan ibadah intergenerasi yang melibatkan semua kelompok usia mulai dari bayi hingga lansia. Harkness, seorang dosen di bidang pendidikan Kristen di Trinity Theological College (Singapura), berargumen bahwa ibadah intergenerasi merupakan sarana yang efektif untuk memberikan pengajaran secara intensional.³⁶ Tentu saja ini tidak berarti sekadar berkumpulnya seluruh kelompok usia dalam satu ruangan untuk melakukan ibadah bersama. Bukan juga sekadar mengajak dan menerima anak-anak untuk beribadah bersama dengan

³³Dawn, *Is It A Lost Cause?*, 70-73.

³⁴Ronald A. Nelson, "Children at Worship: The Church of Today," *Word and World* Vol.XV no.1 (Winter 1995): 78, diakses 9 Agustus 2018, ATLA Serials.

³⁵Rendle, "Intergenerational' as a Way of Seeing," 60.

³⁶Allan G. Harkness, "Intergenerational Corporate Worship as a Significant Educational Activity," *Christian Educational Journal* 7, no.7 (Spring 2003), 19.

orang tuanya, atau hanya melakukan percampuran gaya ibadah supaya ibadah menjadi bisa lebih diterima oleh remaja dan pemuda.³⁷ Ibadah intergenerasi adalah ibadah yang di dalamnya seluruh jemaat dari kelompok usia mana pun merasa dimengerti dan dihargai secara seimbang.³⁸ Dalam ibadah intergenerasi setiap kelompok usia diundang untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif, berkontribusi, dan menjadi bukti bahwa gereja merupakan keluarga besar kerajaan Allah.³⁹ Isu tentang ibadah intergenerasi, menurut Howard Vanderwell, adalah topik yang baru muncul yang belum pernah ada dalam beberapa dekade sebelumnya. Topik mengenai ibadah intergenerasi diperkirakan akan terus berkembang akibat beberapa hal, yaitu: makin lamanya masa hidup seseorang, makin banyaknya perbedaan di antara generasi, dan makin beragamnya bentuk pelayanan dalam gereja.⁴⁰

Di sisi lain ada banyak tantangan untuk menyelenggarakan ibadah intergenerasi. Jika tidak dipahami dengan baik ibadah intergenerasi hanya akan menjadi cabang lain dari ibadah yang telah ada sehingga timbul segregasi ibadah yang baru.⁴¹ Selain itu, John Witvliet menyebutkan kesulitan yang akan dihadapi jika ingin melibatkan anak di dalam ibadah umum: pertama, kecenderungan budaya dunia untuk melakukan segregasi umur (generasi) yang sayangnya ditiru juga oleh gereja. Kedua, pola asuh yang menggantungkan pendidikan spiritual anak pada gereja (*hands-off parenting style*). Ketiga, program pelayanan anak yang kurang ada hubungannya dengan ibadah. Keempat, gagasan bahwa melayani dalam ibadah merupakan sebuah

³⁷Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 197.

³⁸Vanderwell, "A New Issue for a New Day," 11. Definisi lebih lengkap dapat dilihat di Bab 2 pada sub-bab Definisi Ibadah Intergenerasi

³⁹Ng dan Thomas, *Children in the Worshiping Community*, 23-24.

⁴⁰Vanderwell, "A New Issue for a New Day," 1-10.

⁴¹Setiawan, "A Norm," 67.

pertunjukan. Hal ini tampak saat paduan suara anak disambut dengan tepuk tangan setelah selesai menyanyi. Kelima, ketidakmampuan orang dewasa untuk menjelaskan pada anak secara serius dan sederhana apa artinya beribadah sehingga kadang anak tidak mengerti atau malah merasa dibodohi. Keenam, anggapan bahwa anak tidak mampu berpartisipasi dan mengerti secara mendalam tentang ibadah.⁴² Ivy Beckwith menambahkan bahwa orang tua biasanya berkomentar bahwa keberadaan anak membuat mereka sendiri jadi tidak bisa beribadah atau malah mengganggu orang lain beribadah. Ada juga yang khawatir ibadah terlalu membosankan untuk anak dan mereka tidak bisa “mendapat sesuatu” dari ibadah.⁴³

Meskipun demikian ada banyak dukungan dan alasan untuk mengadakan ibadah intergenerasi. Allen dan Ross percaya bahwa melakukan 50-80% aktivitas jemaat secara intergenerasional “lebih setia pada tema Alkitab tentang kesatuan dan lebih membantu perkembangan kedewasaan iman.”⁴⁴ Vanderwell menambahkan bahwa semua kerja keras untuk membangun ibadah intergenerasi merupakan sesuatu yang layak dikerjakan karena kelangsungan gereja di masa depan tergantung dari bagaimana berbagai generasi saling belajar dan mengembangkan hubungan yang sehat di antara mereka.⁴⁵

⁴²Witvliet, “Barriers to Full Participation of Children in Worship,” 31.

⁴³Beckwith, *Postmodern Children’s Ministry*, 144,151-152.

⁴⁴Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 36.

⁴⁵Howard Vanderwell, “Biblical Values to Shape the Congregation,” dalam *The Church of All Ages* (lihat catatan no.3), 29.

Batasan Masalah

Topik ibadah intergenerasi merupakan topik yang cukup luas dan memiliki keterkaitan dengan beberapa topik pembahasan lain seperti: teologi dan praktik ibadah secara umum, pendidikan Kristen tentang perkembangan dan tahapan kehidupan, pastoral tentang pelayanan anak, remaja-pemuda, juga tentang *parenting*, dan formasi spiritual. Supaya pembahasan tidak melebar ke topik lain maka penulis membuat batasan untuk tulisan ini, mengingat keterbatasan waktu dan jumlah halaman. Penulis membatasi pembahasan hanya pada dasar-dasar (biblika, teologi, dan praktika) juga panduan praktis untuk merancang ibadah intergenerasi. Penulis juga tidak akan menyinggung mengenai elemen khotbah dalam ibadah intergenerasi, sekalipun elemen ini juga termasuk dalam ibadah, bahkan memiliki bobot yang cukup penting, namun khotbah intergenerasi lebih cocok dibahas tersendiri dalam bidang ilmu homiletika.

Penulis berharap lewat skripsi ini pembaca akan mendapat wawasan, serta mempertimbangkan untuk menyelenggarakan ibadah intergenerasi secara rutin dalam gereja agar setiap umat dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang sehat dan menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan bagi orang-orang yang belum percaya.

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Model dan Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan. Sudah ada banyak ahli yang menyetujui pentingnya ibadah intergenerasi dan membahas isu ini melalui

berbagai sudut pandang. Melalui studi pustaka, penulis ingin menemukan dasar-dasar biblika, teologis, dan praktika untuk menyelenggarakan ibadah intergenerasi dalam gereja sekaligus menggali cara merancang ibadah intergenerasi.

Metode penelitian yang akan dipakai adalah deskriptif. Berdasarkan penyelidikan kepustakaan penulis akan memaparkan dasar-dasar penyelenggaraan ibadah intergenerasi yang telah dikaji oleh para ahli kemudian mengelompokkan secara sistematis hasil penelitian mereka ke dalam beberapa kategori. Penulis juga akan mendeskripsikan cara merancang ibadah intergenerasi serta mempraktikkannya dengan membuat beberapa model liturgi ibadah intergenerasi.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab dan dua lampiran. Dalam bab satu penulis akan menjelaskan apa yang menjadi latar belakang diangkatnya isu ibadah intergenerasi. Penulis juga akan menyampaikan tujuan dan batasan penelitian, model dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Dalam bab dua penulis akan memaparkan definisi ibadah intergenerasi yang akan dikaji dari beberapa sumber pustaka. Selanjutnya penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan ibadah intergenerasi. Dasar-dasar ini mencakup bidang: (1) biblika, yaitu penelaahan ibadah intergenerasi yang tercatat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, (2) teologi, khususnya teologi sistematika eklesiologi mengenai panggilan dan tugas gereja untuk membentuk suatu komunitas. (3) praktika yang akan memaparkan hasil riset lapangan dari bidang ilmu perkembangan dan formasi spiritual mengenai kegiatan intergenerasi, secara khusus kegiatan ibadah, juga berbagai dukungan praktisi bidang pelayanan

anak, remaja-pemuda, dan dewasa/lansia. Di akhir bab ini penulis akan memberi kesimpulan sekaligus mengemukakan keunggulan-keunggulan ibadah intergenerasi, dan memberikan beberapa alternatif cara pelaksanaan ibadah ini.

Bab tiga akan mengupas aspek perancangan ibadah intergenerasi. Diawali dengan definisi, prinsip, dan proses perancangan ibadah, persiapan dan strategi yang perlu dilakukan oleh gereja sebelum merancang ibadah intergenerasi, dilanjutkan dengan pembentukan tim perancang ibadah intergenerasi. Penulis akan memaparkan juga berbagai elemen dalam ibadah intergenerasi, meliputi: musik (nyanyian jemaat), tim pelayan ibadah (*worship team*), media (cetak dan elektronik), seni (visual, tata ruang, tari, dan drama). Bab ini pun akan diakhiri dengan kesimpulan.

Dalam bab empat penulis akan membuat penjelasan beberapa model liturgi ibadah intergenerasi. Model liturgi ibadah ini akan meliputi tema, tujuan, nyanyian jemaat, bentuk kesenian yang akan dipakai serta tim pelayan ibadah yang akan dilibatkan. Penulis akan mengikuti tata ibadah yang biasanya dipakai gereja yang lebih tradisional (struktur *four-fold pattern of worship*). Liturgi secara lengkap akan dilampirkan.

Sebagai penutup dalam bab lima penulis akan memberikan kesimpulan akhir, saran-saran untuk gereja jika ingin melaksanakan ibadah intergenerasi, dan saran-saran penelitian lanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, Neil. "An Introduction to Worship from Easter to Pentecost." Dalam *The Services of the Christian Year*, The Complete Library of Christian Worship V, diedit oleh Robert E. Webber, 373-375 Nashville, Star Song, 1994.
- Allen, Holly Catterton, "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory." *Christian Education Journal* Series 3, Vol.2, no.2 (Fall 2005): 319-333.
- Allen, Holly C, Christa Adams, Kara Jenkins, dan Jil Williams Meek. "How Parents Nurture the Spiritual Development of their Children: Insights from Recent Qualitative Research." Dalam *Understanding Children's Spirituality: Theology, Research, and Practice*, diedit oleh Kevin E. Lawson, 197-222. Eugene: Cascade, 2012
- Allen, Holly Catterton dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2012. Adobe PDF e-book.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in The 21st Century*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Brink, Emily R. dan John D. Witvliet, "Contemporary Developments in Music in Reformed Churches Worldwide. " Dalam *Music in Reformed Churches Worldwide*, diedit oleh Lukas Vischer ,324-347. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Castleman, Robbie. *Parenting in the Pew: Guiding Your Children Into the Joy of Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Chapman, Kathleen. *Teaching Kids Authentic Worship: How To Keep Them Close to God For Life*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids: Baker, 2010.

- _____. *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song*, 5458 & 5467. Grand Rapids: Baker, 2016. Kindle.
- Clem, Kelly A. "Worship: for Adults Only?." Dalam *A Child Shall Lead: Children in Worship*. diedit oleh John D. Witvliet, 11-14. Garland: Choristers Guild, 1999.
- Combs, Tracie "Children's Worship Guide." Dalam Witvliet, *A Child Shall Lead*, 75-80.
- Csinos David dan Ivy Beckwith. *Children's Ministry in the Way of Jesus*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Dawn, Marva J. *Is It A Lost Cause?: Having the Heart of God for The Church's Children*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- _____. *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for The Turn-of-the-Century Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Edisi ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Doane, Margaret Taylor. "A Congregational Dance." Dalam *Music and the Arts in Christian Worship: Book Two*, The Complete Library of Christian Worship Vol. IV, diedit oleh Robert E. Webber, 762-764. Nashville: StarSong, 1994.
- Frame, John. *Systematic Theology: An Introduction of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Frazier, Matt. "Choosing a Team." Dalam *Worship Team Handbook*, diedit oleh Alison Siewert, 49-50. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Glassford, Darwin. "Fostering an Intergenerational Culture." Dalam *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, diedit oleh Howard Vanderwell, 71-88. Herndon: Alban Institute, 2008.
- Haas, David. "Youth and Liturgy: There Is Work to Do." Dalam *Vibrant Worship with Youth: Keys for Implementing From Age to Age: The Challenge of Worship with Adolescents*, 15-34. Winona: Saint Mary, 2000.
- Harkness, Allan G. "Intergenerational Corporate Worship As Significant Educational Activity." *Christian Education Journal* 7, no. 7 (Spring 2003): 5-21
- Hawn, Michael C. "Developmental Perspectives on Children at Worship." Dalam Witvliet *A Child Shall Lead*, 28-31.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville: B&H, 2009.

- Hustad, Donald P. *True Worship: Reclaiming the Wonder and Majesty*. Carol Stream: Hope, 1998.
- Huyser Honig, Joyce. "All Ages is Needed for Intergenerational Worship," *Calvin Institute of Christian Worship: For The Study of Renewal of Worship*. June 11, 2007. Diakses 19 September 2018.
<https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/all-ages-needed-for-intergenerational-worship/>
- Ittzes, Nick. "Worship Leaders and Planning." Dalam *The Renewal of Sunday Worship*, The Complete Library of Christian Worship Vol.III, diedit oleh Robert E. Webber, 377-383. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Jones, Timothy Paul, "Historical Contexts for Family Ministry." *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy Paul Jones, 26-36. Nashville: B&H, 2009.
- Keeley, Laura dan Robert J. "Intergenerational Connectors in Worship." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 147-164.
- Keeley, Robert J. "Worship and Faith Development." Dalam Vanderwell, *The Church of All*, 35-53.
- Kienzle, Jeannie. "Involving Children in Drama For Worship." Dalam Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book Two*, 679-681.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. *Musik dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012.
- _____. *Pedoman Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014
- Krauter, Tom. "Keys to Effective Worship Leadership." Dalam Webber, *The Renewal of Sunday Worship*, 363-369.
- MacDonald, Margaret Y. "Children in House Churches in Light of New Research on Families in the Roman World," dalam *The World of Jesus and The Early Church: Identity and Interpretation in Early Communities of Faith*, diedit oleh Craig A. Evans, 69-85 Peabody: Hendrickson, 2011.
- Malefyt, Norma deWaal dan Howard Vanderwell. *Designing Worship Together: Models and Strategies for Worship Planning*. Lanham: Alban, 2005.
- _____. "Worship Planning in a Church of All Ages." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 165-186.
- May, Scottie, Beth Posterski, Catherine Stonehouse, dan Linda Cannell. *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

- Mast, Stan. "One Congregation's Story." Dalam Vanderwell *The Church of All Ages*, 129-146.
- McIntosh, Gary L. *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Merritt, Carol Howard. *Tribal Church: Ministering to The Missing Generation*. Herndon: Alban, 2007.
- Morris, Hazel M. "Children and Worship." *Southwestern Journal of Theology* vol.33, no.3 (Summer 1991): 16-24.
- Nelson, Ronald A. "Children at Worship: The Church of Today" *Word & World* Vol.XV no.1 (Winter 1995): 76-82. Diakses 9 Agustus 2018. ATLASerials.
- Ng, David dan Virginia Thomas. *Children in The Worshiping Community*. Atlanta: John Knox, 1981.
- Ntarangwi, Mwenda "'Belonging' in Worship: Seeing Youth as Partners, Resources and Assets." *Reformed Worship* no.116 (June 2015): 17-19.
- Nugroho, Reynaldi Satrio. "Pengantar Teori Generasi Strauss-Howe," *Majalah Ganesh-Kelompok Studi Sejarah, Ekonomi, dan Politik (MG KSSEP)*, Februari 9, 2016: 1-5. Diakses 31 Oktober 2018. <https://drive.google.com/file/d/0B-scj0mGL9jxUzdxc0h5V1Njcm8/view>.
- Putra, Yanuar Surya. "Teori Perbedaan Generasi." *Jurnal Among Makarti* Vol 9 no. 18 (Desember 2016): 123-134. Diakses 31 Oktober 2018. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142/133>.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Rendle, Gil. "'Intergenerational' as a Way of Seeing." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 55-69.
- Renfro, Paul. "Family-Integrated Ministry: Family-Driven Faith." Dalam Jones, *Perspectives on Family Ministry*, 54-78.
- Ryken, Philip Graham. Pembukaan pada *Give Praise to God: A Vision for Reforming Worship, Celebrating the Legacy of James Montgomery Boice*, diedit oleh Philip Graham Ryken, Derek W.H. Thomas, dan J. Ligon Duncan III, 1-14. Phillipsburg: P&R, 2011.
- Scheer, Greg. *The Art of Worship: A Musician's Guide to Leading Modern Worship*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Segler, Franklin M. dan Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Nashville: B&H, 2006.

- Seminari Alkitab Asia Tenggara. *Kidung Puji-pujian Kristen*. Malang: SAAT, 2014.
- Setiawan, Jimmy. "A Norm." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 67.
- Siewert, Alison. "Butcher, Baker, Overheadmaker: The Creative Team." Dalam *Worship Team Handbook*, Diedit oleh Alison Siewert, 52-55. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Nyanyikanlah Kidung Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sinode Gereja Reformed Injili Indonesia. *Kidung Reformed Injili*. Jakarta: Gereja Reformed Injili Indonesia, 2017.
- Smith, David L. "Planning for Congregational Worship." *Didaskalia* 1 No.2 (Maret 1990): 37-41. Diakses 19 Januari 2019. ATLASerials.
- Smith, Frank J. "What is Worship." Dalam *Worship in The Presence of God*, diedit oleh David Lachman dan Frank J. Smith, 11-19. Greenville: Greenville Seminary, 1992.
- Steenwyk, Carrie Titcombe, ed. *The Worship Sourcebook*, edisi ke-2, (Grand Rapids: Baker, 2013), 455.
- Supriyanto, Muchammad Andhika. "Ini Perbedaan Generasi dan Kelebihannya." *Tribun News*, Mei 15, 2016. Diakses 31 Oktober 2018, <http://tribunnews.com/tribunners/2016/05/15/ini-perbedaan-generasi-dan-kelebihannya>.
- The United Methodist Church. "What do the Candles in Our Advent Wreath Means?" Diakses 25 Februari 2019, <http://www.umc.org/what-we-believe/what-do-the-candles-in-our-advent-wreath-mean>.
- Vanderwell, Howard. "A New Issue for A New Day." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 1-15.
- _____. "Biblical Values to Shape the Congregation." Dalam Vanderwell, *The Church of All Ages*, 17-33.
- Van Gelder, Craig. *The Essence of The Church: A Community Created by The Spirit*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Vann, Jane Rogers. Kata pengantar pada *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, diedit oleh Howard Vanderwell, xiii-xvi. Herndon: Alban Institute, 2008.
- _____. *Gathered Before God: Worship-Centered Church Renewal*. Louisville: Westminster John Knox, 2004.

- Wangerin, Chirs. "Décor-Advent." Diakses 5 Maret 2019.
<https://www.pinterest.com/notyme4me/church-decor-advent/>
- Webber, Robert. *Enter His Courts With Praise: A Study of the Role of Music and the Arts in Worship*. Peabody: Hendrickson, 1997.
- _____. *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old and New*. Nashville: Abingdon, 1998.
- _____. *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Intorduction*. Edisi Revisi. Grand Rapids: Zondervan, 1994
- Wernet, William F. "The Role of Planning in Worship," *Proclaim* no 2 (Januari-Maret 1997):44-46.
- Wilson, Scott. "Using Media in Worship." Dalam Siewert, *Worship Team Handbook*, 127-128.
- _____. "Visual Symbols in Worship," Dalam Siewert, *Worship Team Handbook*, 128-131.
- Witvliet, John D. "A New Vision for Children in The Worshipping Community." Dalam Witvliet, *A Child Shall Lead*, 8-11.
- _____. "Barriers to Full Participation of Children in Worship." Dalam Witvliet, *A Child Shall Lead*, 31-32.
- Wright, David. "Equipping the Generations: Do Not Segregate The Youth." *Journal of Discipleship and Family Ministry* 4 no.1 (Fall-Winter 2013) : 56-57.
Diakses 11 September 2018. ATLA Serials.
- Yamuger. *Mazmur dan Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2011.
- _____. *Pelengkap Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2012.